
JASA LINGKUNGAN WISATA ALAM DI KAWASAN TAMAN WISATA PERAIRAN GILI MATRA KABUPATEN LOMBOK UTARA SEBAGAI OBYEK WISATA BERKELANJUTAN

Oleh

Sulaeman

Dosen PS Manajemen UNDIKMA

Email: Yazid.emen@gmail.com

Article History:

Received: 04-12-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 17-01-2023

Keywords:

Payment For Ecosystem

Service, Pariwisata

Berkelanjutan.

Abstract: Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra terdiri dari 3 wilayah yaitu TWP Gili Meno, Air dan Trawangan. Wilayah tersebut memiliki luas 2.954 hektar, yang terdiri luas perairan menurut Rencana Pengelolaan dan Zonasi Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra (Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan) mencapai seluas 2.273,56 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa TWP Gili Matra memiliki sumberdaya yang potensial termasuk terumbu karang, lamun, mangrove, sumberdaya ikan, dan potensi sosial budaya. Kawasan Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Matra ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan potensi besar yang dimiliki. Potensi ekologi di Kawasan TWP Gili Matra berkaitan erat dengan pengembangan dan potensi sebagai wisata alam perairan yaitu dapat dilihat dari potensi sumberdaya. Sumberdaya alam dan lingkungan pesisir dan laut yang terdapat di Kawasan TWP ini diantaranya adalah ekosistem mangrove, lamun, terumbu karang dan perairan. Luas ekosistem pesisir dan laut menurut data base dari BKKN Kupang (2020) masing-masing mencapai seluas 4,356 hektar mangrove, 132,66 hektar lamun, dan 186,56 hektar terumbu karang.

PENDAHULUAN

Taman Wisata Perairan Gili Matra (TWP Gili Matra) merupakan salah satu kawasan konservasi perairan yang ada di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata bahari. Kawasan ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah, tetapi juga menimbulkan biaya konservasi yang cukup besar untuk perbaikan kualitas lingkungan yang rusak akibat aktivitas wisata selama dengan berbagai jenis atraksinya, maupun yang rusak secara alami.

Daya tarik utama atraksi wisata di TWP Gili Matra adalah keindahan taman laut termasuk terumbu karang dan biota laut yang hidup di sekitarnya. Kegiatan Pariwisata bahari yang selama ini digalakkan lebih menekankan pada aspek ekonomi, dimana kegiatan pariwisata ditekankan untuk memberikan dampak positif yang maksimal secara ekonomi.

Sementara itu, aspek konservasi kurang diperhatikan sehingga kondisi terumbu karang dan biota laut lainnya yang menjadi atraksi wisata utama terus mengalami penurunan. Jika hal ini terus terjadi, maka dalam jangka panjang taman laut di wilayah tersebut tidak akan menarik lagi, dan akan berdampak negatif terhadap sektor pariwisata sebagai akibat dari berkurangnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Dampak selanjutnya adalah, pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya mengandalkan sektor pariwisata, akan mengalami kemerosotan

Para wisatawan memiliki peran yang cukup signifikan terhadap kerusakan terumbu karang. Setiap wisatawan yang berwisata baik menyelam, snorkel, berselancar, maupun berenang memiliki peluang untuk melakukan pengambilan karang, menginjak karang, maupun menendang karang. Dampak negatif inilah yang kemudian menjadi biaya dalam setiap aktivitas ekonomi. Menurut European Commission, (2005) dalam menyebut bahwa dampak negatif ini seringkali ini diekspresikan dalam bentuk uang yang kemudian dijadikan sebagai biaya eksternal. Padahal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan di TWP Gili Matra adalah keindahan ekosistem terumbu karang dengan segala biota yang ada disekitarnya. Selain berfungsi sebagai penyedia tempat tinggal, penyedia makan, dan tempat berkembang biak bagi berbagai biota laut, terumbu karang juga memberikan nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat disekitarnya melalui produk jasa lingkungan.

Jumlah pengunjung yang datang terus menerus meningkat selama delapan tahun terakhir, menurut data yang didapatkan dari Balai Kasawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKN) Kupang Tahun 2020, kisaran kunjungan wisatawan ke Gili Matra dalam 5 tahun terakhir berkisar antara 575.602 wisatawan sampai 631468 wisatawan per tahun. namun seiring dengan merebaknya dan mewabahnya virus Covid-19 yang melanda dunia, secara langsung mempengaruhi kunjungan wisatawan di Indonesia termasuk di Nusa Tenggara Barat, khususnya kunjungan wisatawan ke Gili Matra, hal ini disebabkan karena adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terkait dengan kebebasan berwisata dan menutup obyek wisata yang ada, disatu sisi tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Gili Matra dapat memberikan manfaat ekonomi yang tinggi bagi masyarakat dan perekonomian daerah. Tetapi disisi lain akan berdampak negatif terhadap lingkungan ekologi disekitarnya. Namun karena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap nilai dari jasa lingkungan dan kurangnya mekanisme kompensasi menyebabkan sumber daya alam terus mengalami degradasi.

Tingginya tingkat kunjungan wisatwan yang datang berwisata ke Gili Matra menjadikan salah satu alasan utama untuk dilakukan identifikasi terkait dengan jenis jasa lingkungan yang ada atau diberikan oleh alam di Gili Matra , dengan demikian maka pengelolaan dikawasan Gili Matra dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan dapat berjalan beriringan antara TWP Gili Matra yang berfungsi sebagai kawasan konservasi sekaligus pemanfaatan lainnya sebagai obyek wisata dan dijadikan sebagai Taman Wisata Perairan.

Jasa Ekosistem dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Jasa Penyediaan (Provisioning services), produk yang berasal dari ekosistem, seperti makanan, air, bahan bakar, serat, dan lain-lain, (2) Jasa Pengaturan (Regulating services), manfaat yang diperoleh dari peraturan ekosistem proses, seperti pemeliharaan kualitas udara, peraturan iklim, pengelolaan air, pengendalian banjir, regulasi penyakit manusia, dan lain-lain, (3)

Jasa Budaya (Cultural services), manfaat non-material yang diperoleh dari ekosistem, seperti keragaman budaya, nilai spiritual dan agama, nilai pendidikan, inspirasi, nilai estetika, hubungan sosial, peninggalan pusaka, rekreasi dan lain-lain, dan (4) Jasa Pendukung (Supporting services), layanan yang dibutuhkan untuk menghasilkan Jasa Ekosistem lainnya, seperti pembentukan tanah, ketersediaan habitat, siklus nutrisi, produksi primer, dan lain-lain. (MEA, 2005). Jasa lingkungan adalah produk sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berupa manfaat langsung (tangible) dan atau manfaat tidak langsung (intangibile). Contoh-contoh jasa lingkungan adalah jasa wisata alam, jasa perlindungan tata air (hidrologi), kesuburan tanah, pengendalian erosi dan banjir, keindahan dan keunikan alam, penyerapan dan penyimpanan karbon (carbon offset). Jasa lingkungan juga dihasilkan dari berbagai jenis penggunaan lahan (hutan atau pertanian), perairan baik air tawar (sungai, danau, rawa) maupun laut (Soearno, 2014).

Sejak pembangunan sampai saat ini belum ada informasi mengenai potensi jasa lingkungan yang terkandung di taman KEHATI Sekadau, maka perlu dilakukan penelitian mengenai potensi jasa lingkungan yang terdapat di taman KEHATI Sekadau. taman KEHATI Kabupaten Sekadau.

Penelitian ini akan menganalisis potensi dan jenis jasa lingkungan yang terkandung di Taman Wisata Perairan TWP Gili Matra khusus pada penggunaan lahan dan ekosistem lamun, serta bertujuan untuk mendeskripsikan jasa lingkungan yang ada di Taman Wisata Perairan TWP Gili Matra konsentrasi pada penggunaan lahan, ekosistem lamun.

LANDASAN TEORI

a. Konsep Jasa Lingkungan

Jasa lingkungan (ecosystem services) didefinisikan sebagai komponen ekologi yang menguntungkan yang dinikmati oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dari ekosistem atau perlindungan lingkungan (Costanza et al., 1997; MA, 2003; Boyd & Banzhaf, 2007; Fisher et al., 2009). Contoh jasa lingkungan meliputi penyerapan karbon, konservasi keanekaragaman hayati, perlindungan daerah aliran sungai, dan keindahan pemandangan [9]. Jasa lingkungan ini biasanya dikategorikan sebagai barang 3269iker3269 atau barang kuasi-publik dan biasanya bebas untuk dikonsumsi. Namun, kelangkaan yang muncul dari barang-barang ini menyebabkan mereka menjadi barang ekonomi yang berpotensi dikomersialisasikan (Wunder, 2005).

Adapun jasa lingkungan hidup menurut PP 46 tahun 2017 Pasal 1 ayat 8 adalah manfaat dari ekosistem dan lingkungan hidup bagi manusia dan keberlangsungan kehidupan di antaranya mencakup penyediaan sumber daya alam, pengaturan alam dan lingkungan hidup, penyokong proses alam, dan pelestarian nilai budaya.

Jasa Lingkungan atau sering disebut pula sebagai jasa ekosistem (ecosystem services) adalah kontribusi langsung dan tidak langsung dari ekosistem bagi kesejahteraan manusia [11]. Jasa lingkungan dimodelkan sebagai hasil perpaduan dari proses alami dengan factor 3269iker3269 dan ekonomi yang dimiliki manusia. [12] dan [11] mendeskripsikan jasa lingkungan berkaitan dengan kondisi ekosistem dan kesejahteraan manusia.

b. Pembayaran Jasa Lingkungan

PES didefinisikan sebagai transaksi sukarela dimana jasa lingkungan yang terdefinisi

dengan jelas dibeli oleh setidaknya satu pembeli jasa lingkungan dari setidaknya satu penyedia jasa lingkungan dengan syarat bahwa penyedia tersebut terus melestarikan sumber daya terkait untuk menjamin keberlangsungan jasa lingkungan tersebut. Paradigma ini dirancang khusus untuk memberikan penghargaan melalui penyediaan insentif finansial kepada pihak-pihak yang mengelola sumber daya alam.

Dalam pandangan lain PES didefinisikan sebagai mekanisme berbasis pasar yang berpusat pada prinsip membeli dan menjual jasa lingkungan dari penerima manfaat ke penyedia layanan. menekankan prinsip penyediaan layanan sebagai syarat bagi insentif yang diberikan kepada penyedia jasa lingkungan. Dengan menekankan insentif sebagai aspek kunci untuk penyediaan jasa lingkungan. Asumsi umum tentang kebijakan PES adalah bahwa harus ada kewajiban yang tertuang dalam kontrak antara penyedia layanan dan konsumen.

Beberapa penelitian tentang kontribusi program PES terhadap pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan di berbagai negara. Sebagai contoh, menemukan bahwa program PES di Ekuador telah memberikan kontribusi positif pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh di China menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ecosystem service menjadi dasar bagi harmonisasi hubungan antara kehidupan ekonomi masyarakat dengan konservasi lingkungan hidup. Namun demikian, penelitian ini lebih mengedepankan awareness dan tidak merumuskan wujud kegiatan untuk mengharmonisasikan antara kegiatan ekonomi dan konservasi. Schuhmann, Casey, Horrocks, and Oxenford (2013) menganalisis kemauan membayar para penyelam (scuba divers) terhadap biodiversity laut di Barbados, pulau Karibia. Mereka menemukan bahwa ada suatu potensi peningkatan konservasi biota laut melalui manfaat ekonomi dari aktivitas wisata menyelam di daerah tersebut. Akan tetapi, penelitian ini belum merekomendasikan suatu skema untuk menyeimbangkan aktifitas kepariwisataan dengan konservasi terumbu karang dan biota laut.

Dalam pandangan lain Pembayaran Jasa Lingkungan merupakan “pembayaran/imbal yang diberikan oleh pemanfaat jasa lingkungan hidup kepada penyedia jasa lingkungan hidup”(UU 32/2009); • Jasa lingkungan hidup merupakan manfaat yang diberikan lingkungan bagi manusia dan keberlangsungan hidup manusia, meliputi manfaat penyediaan sumber daya alam, pengaturan ekosistem, pendukung proses alam, serta pelestarian budaya (PP 46/2017); • Penyedia jasa lingkungan hidup merupakan setiap orang (perseorangan atau badan usaha yang memiliki atau tidak memiliki badan 3270iker) yang menjaga dan/atau mengelola sumber daya alam untuk mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan jasa lingkungan; • Pemanfaat jasa lingkungan hidup merupakan setiap orang (perseorangan atau badan usaha yang memiliki atau tidak memiliki badan yang memanfaatkan jasa lingkungan; • Mekanisme Pembayaran Jasa Lingkungan (PjL) melibatkan lembaga non-pemerintah, baik masyarakat, Lembaga konservasi, Lembaga swadaya masyarakat, dan pihak swasta sebagai penyedia dan pemanfaat jasa lingkungan; • Pembayaran Jasa Lingkungan Hidup diberikan oleh Pemanfaat Jasa Lingkungan Hidup atas manfaat dan/atau akses terhadap Jasa Lingkungan Hidup yang dikelola dan/atau dipulihkan oleh Penyedia Jasa Lingkungan Hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan wawancara dan kuisioner. Jumlah responden sebagai sampel penelitian sebanyak 58 responden yang terdiri atas pengelola dan masyarakat yang berkunjung ke taman KEHATI.

Penelitian menggunakan metode campuran (mix method) antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jenis dan sumber data Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif, yang tergolong ke dalam data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dengan wawancara dan kuisioner. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang disediakan oleh instansi-instansi terkait.

1. Survey

Responden dalam survey ini sejumlah 285 orang yang akan dipilih secara acak (simple random sampling). Selain dengan kuisioner, survey ini juga dilakukan dengan wawancara terhadap pengelola yang ada di TWP Gili Matra

2. Pengamatan langsung atau observasi

Pengamatan langsung di lokasi penelitian akan dilakukan sebagai upaya untuk menangkap informasi-informasi yang tidak diperoleh melalui metode-metode pengumpulan data lainnya.

3. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder, yang umumnya terkait dengan data-data dan juga kajian-kajian teoretik dan empiric terkait Lembaga pariwisata bahari, konservasi, pembayaran jasa lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Pemetaan jasa ekosistem (Mapping Ecosystem Services) di TWP Gili Matra dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Burkhard et al. (2012). Pendekatan Burkhard et al. (2012) menyatakan bahwa suplai barang dan jasa ekosistem secara langsung ditentukan oleh integritas ekologi yang dipengaruhi oleh aktivitas dan keputusan manusia, seperti perubahan tutupan lahan dan penggunaan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung atau wisatawan 3271iker yang berkunjung ke TWP Gili Matra. Berdasarkan data 253 responden yang berkunjung ke taman TWP Gili Matra, melalui daftar pertanyaan kuisioner didapat karakteristik responden yang digolongkan ke dalam beberapa aspek diantaranya adalah: daerah asal responden, jenis kelamin, umur, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan responden, pendapatan atau penghasilan responden, sebagaimana disajikan pada pemaparan berikut :

a. Daerah asal wisatawan

Wisatawan Lokal sebagai responden yang datang berkunjung ke TWP Gili Matra sejumlah 253 orang, tidak berasal hanya dari Nusa Tenggara Barat saja, namun dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, mulai dari Pulau Sulawesi sampai dengan Sumatera. Berdasarkan gambar 1, mayoritas pengunjung di TWP Gili Matra masih di dominasi oleh pengunjung yang berasal dari wilayah Lombok (47%), adapun dari wilayah lainnya, baik dari pulau sumbawa, Nusa Tenggara Timur, serta wilayah lainnya

di Indonesia, berdasarkan hasil kuisisioner masih berkisar antara 7 sampai 10 persen kunjungan.

b. Umur Responden

Berdasarkan hasil survey terhadap Wisatawan Lokal, didapatkan bahwa usia responden berkisar antara 17-70 tahun. Tingkat usia responden tertinggi berada pada level usia 20-29 Tahun yaitu sebesar 41 % atau sejumlah 104 responden dari total responden yang ada, Adapun untuk wisatawan mancanegara, umur yang mendominasi masih dalam usia produktif yaitu rentan usia 26-30 sejumlah 30 %, responden dengan usia 31-35 sejumlah 21 % dan usia 21-25 sebesar 19%.

c. Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan merupakan, level Pendidikan yang telah diselesaikan oleh responden, baik dari wisatawan local maupun wisatawan mancanegara. Adapun berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa tingkat pendidikan yang mendominasi pada wisatawan local didominasi oleh Pendidikan dengan level tingkat sarjana dengan Persentase mencapai 69%, kemudian disusul oleh Pendidikan tingkat menengah atau SMU 28%, level Pendidikan ini selaras dengan rentan usia dari responden yang ada.

d. Tingkat Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud adalah rata-rata besarnya penghasilan yang diterima oleh responden yang berasal dari sumber mata pencaharian yang diterima setiap bulan, baik dari penghasil dari pekerjaan utama maupun dari pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil survei didapatkan sebanyak 102 responden (40%) memiliki rentang pendapatan antara Rp > 2.500.000-Rp. 5.000.000, kemudian 72 orang (29%) dengan pendapatan antara Rp.0-Rp2.500.000, selanjutnya 69 responden (27%) memiliki pendapatan antara Rp > 5.000.000- Rp.10.000.000, dan hanya 9 responden atau sekitar 4% responden yang memiliki pendapatan dengan rentang tertinggi yaitu diatas Rp.>10.000.000.

e. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan responden yang diwawancarai dalam mencari besaran WTP PES di TWP Gili Matra bervariasi, mulai dari Ibu Rumah Tangga, Mahasiswa, Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta, wiraswasta, pedagang, dan pengusaha. Pekerjaan dominan dari responden adalah Wiraswasta sebanyak 123 responden (49%), diikuti oleh pegawai swasta 95 orang (38%), Pengusaha dan wirausaha masing-masing 7 orang (3%), Pedagang 6 orang (2%), kemudian IRT 5 orang (2%), selanjutnya PNS 4 orang (2%), Selanjutnya petani 3 orang (1%) serta pensiunan dan mahasiswa masing masing 2 orang pensiunan dan 1 orang mahasiswa (1%).

1. Potensi Jasa Lingkungan Penggunaan Lahan dan Ekosistem Lamun

Potensi jasa lingkungan yang ada di TWP Gili Matra, berdasarkan hasil survey, didapatkan sesuai dengan ekosistem yang ada, sehingga dapat dikategorikan menurut kategori ekosistem yang adadi TWP Gili Matra. Adapun beberapa kategori yang didapatkan berdasarkan hasil survey yaitu, kategori yang disurvei dalam penelitian ini adalah jasa lingkungan dari penggunaan lahan, Ekosistem Lamun dan Ekosistem Mangrove.

a. Kategori penggunaan lahan

Kategori penggunaan lahan merupakan, potensi jasa lingkungan yang didapatkan secara menyeluruh di Kawasan TWP Gili Matra, baik yang ada di daratan (pulau nya) yaitu Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan, maupun yang ada di Kawasan pesisir dan lautan. Adapun berdasarkan hasil survey, potensi jasa lingkungan yang dapat di berikan dan dimanfaatkan dalam kategori penggunaan lahan ini adalah sebagai lahan untuk penyediaan fasilitas wisata seperti Homestay, Restaurant, Café, rumah makan dan fasilitas wisata lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan Wisata perairan yang dikembangkan dilokasi ini maupun wisata di daratan yang ada seperti wisata sepeda dan cidomo, serta fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan di TWP Gili Matra berupa Money changer, salon, Spa, fashion dan fasilitas kesehatan yang tersebar di tiga Kawasan untuk mendukung keberlangsungan wisatawan yang ada.

Adapun jasa lain yang disediakan oleh penggunaan lahan secara umum adalah pemanfaatan Kawasan perairan yang ada di Kawasan TWP Gili Matra sesuai dengan zonasi yang telah ditetapkan oleh Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang (BKKPN) dibawah pengawan Satker TWP Gili Matra, berhubung Kawasan Gili Matra merupakan Kawasan Konservasi Perairan Nasional. Adapun jasa yang ada antara lain, sebagai Kawasan inti, Kawasan pelabuhan, Kawasan perikanan tangkap, Kawasan pemancinga, Kawasan konservasi laut, habitat penyu serta kawasan wisata perairan, baik untuk kegiatan wisata pantai dan pasir berupa kegiatan berjemur, maupun mandi di pesisir maupun Kawasan untuk kegiatan diving maupun 3273iker3273n3273an.

b. Kategori Ekosistem Lamun

Potensi jasa lingkungan di Ekosistem lamun berdasarkan hasil survey, dapat dikategorikan menjadai beberapa potensi jasa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Potensi penyediaan

Potensi penyediaan (provisioning services) yang disediakan atau jasa lingkungan yang diberikan dapat berupa produksi makanan, bahan baku dan sumberdaya ikan serta biota ekonomis lainnya. Berdasarkan hasil survey tersebut didapatkan bahwa pada dasarnya ekosistem lamun merupakan ekosistem yang memproduksi makanan bagi biota yang ada khususnya ikan kecil dan biota lainnya, disamping itu, lamun sendiri merupakan bahan baku untuk kreatifitas yang ada.

2) Dan Potensi pengaturan

Jasa pengaturan yang dimaksud disini adalah jasa lingkungan memiliki fungsi untuk menjaga kualitas dari lingkungan yang ada terkait dampak yang diberikan oleh masyarakat beraktifitas di Gili Matra, baik wisatawan maupun masyarakat local . adapun beberapa jasa pengaturan yang diberikan oleh ekosistem lamun antara lain, sebagai ekosistem pengontrol abrasi, control biologi untuk sumber makanan hewan atau biota ait, kegiatan penyerbukan, pengolahan limbah yang terbawa ke lautan, sebagai penyedia dan bagian dari penjaga kesetablina lingkungan karena pengaruh iklim dan lainnya.

3) Pendukung/ Habitat

Jasa pendukung yaitu jasa yang diperlukan untuk menghasilkan semua layanan ekosistem lainnya. Fungsi jasa pendukung yaitu produksi utama, formasi tanah, Siklus nutrient, penyerbukan, ketersediaan habitat, siklus gizi dan lainlain. Adanya jasa ini

menjadikan ekosistem yang ada dapat lestari dengan tersedianya habitat dari biota air yang hidup di ekosistem lamun

4) Budaya/ Informasi

Jasa budaya adalah jasa lingkungan sebagai identitas dan keragaman budaya, nilai-nilai religius, nilai estetika, hubungan 3274iker3274, rekreasi, dan lain-lain. Jasa budaya yang dimaksud disini berupa aktivitas yang sedang berlangsung di TWP Gili Matra seperti kegiatan rekreasi. Rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (lapang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia.

Aktivitas rekreasi di TWP Gili Matra dapat diketahui dengan adanya pengunjung yang sedang datang berkunjung ke taman TWP Gili Matra yang diminta untuk mengisi kuisioner mengenai tujuan responden berkunjung, cara kedatangannya, dan pendapat mengenai TWP Gili Matra yaitu mengenai kelengkapan fasilitas, keadaan keamanan kawasan, mengetahui kawasan TWP Gili Matra merupakan kawasan konservasi, mengetahui peraturan atau larangan yang ada dikawasan, penilaian terhadap pelayanan, dan penerangan informasi dari pengelola kawasan. Serta adanya nilai pendidikan yang terdapat di TWP Gili Matra meliputi pembelajaran untuk membentuk jiwa konservasi terhadap suatu kawasan. TWP Gili Matra juga dapat membentuk pola pikir masyarakat untuk tidak merusak lingkungan karena TWP Gili Matra memberikan suatu gambaran terhadap masyarakat akan banyaknya manfaat dari ekosistem alam yang harus dipelihara kelestariannya.

Jasa lingkungan yang disediakan oleh penggunaan lahan dan ekosistem lamun pada Kawasan Taman Wisata Perairan menunjukkan adanya kombinasi yang begitu erat antara penggunaan kawasan sebagai taman wisata dan posisi dan status kawasan sebagai Kawasan konservasi yang harus dijaga dan dipelihara oleh seluruh stakeholder, sehingga kawasan ini tetap terjaga ekosistemnya yang membuat wisatawan dapat terus menikmati keindahan alam yang ada dikawasan konservasi ini. Dengan demikian maka jasa lingkungan yang disediakan harus terus terjaga, sehingga dapat sebagai penyokong dan obyek wisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa potensi jasa lingkungan di Kategori penggunaan lahan dan Ekosistem lamun di TWP Gili Matra diantaranya:

- 1) Jasa lingkungan penggunaan lahan dapat berupa media usaha (Restaurant, Café, rumah makan) dan obyek wisata di TWP Gili Matra untk kegiatan beberapa aktifitas wisata (pantai, pasir, selam dan snorkeling)
- 2) Jasa lingkungan ekosistem lamun menghasilkan beberapa potensi jasa diantaranya:
 - a) Potensi produksi berupa produksi makanan, bahan baku dan sumberdaya ikan dan biota ekonomis

- b) Potensi pengaturan diantaranya control abrasi, penyerbukan, control biologis penyeimbang gas dan iklim
- c) Potensi pendukung dapat berupa formasi tanah, silus nutrient dan tempat tinggal
- d) Potensi budaya, berupa rekreasi dan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allendorf, T. D., & Yang, J. (2013). The role of ecosystem services in park–people relationships: The case of Gaoligongshan Nature Reserve in southwest China. *Biological Conservation*, 167(0), 187-193. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.biocon.2013.08.013
- [2] Bachmann, T. & J.V. Kamp. (2017). Expressing air pollution-induced health-related externalities in physical terms with the help of DALYs. *Environment International*, 39–50.
- [3] Bremer, L. L., Farley, K. A., Lopez-Carr, D., & Romero, J. (2014). Conservation and livelihood outcomes of payment for ecosystem services in the Ecuadorian Andes: What is the potential for ‘win–win’? *Ecosystem Services*, 8(0), 148-165. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.03.007
- [4] Danida. (2011). *Protokol Pembayaran Jasa Lingkungan (P JL) (Protocol of Payment For Environmental Services)*. Bogor: LPM EQUATOR.
- [5] Dispenda. (2015). *Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara*. Tanjung: Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Lombok Utara.
- [6] Economic and Social Commission for Asia Pacific (ESCAP), 2009. *Kebijakan sosial ekonomi inovatif untuk meningkatkan kinerja lingkungan: Imbal jasa lingkungan*. Publikasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Hak cipta© Perserikatan Bangsa-Bangsa 2009 ST/ESCAP/2560.
- [7] ESSCAP.2009. *Kebijakan sosial ekonomi inovatif untuk meningkatkan kinerja lingkungan: Imbal jasa lingkungan*. Publikasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Hak cipta© Perserikatan Bangsa-Bangsa 2009 ST/ESCAP/2560
- [8] ICRAF. *gagasan kebijakan Konsep Jasa Lingkungan dan Pembayaran Jasa Lingkungan Di Indonesia*. LPM-EQUATOR. 2011. Laporan proses Pengembangan Mekanisme PES. Bogor
- [9] Ferraro, P. J. Pattanayak, S. K., Wunder, S., (2010). Show me the money: do payments supply environmental services in developing countries? *Review of environmental economics and policy*, 4(2), 254-274. doi:10.1093/req/req006.
- [10] Solihin, Kusmastanto, T. Fauzi A.2019. *Kontribusi Payment For Environment Services (Pes) Terhadap Keberlanjutan Wisata Selam Di Kawasan Konservasi Laut Gili Matra*. *Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol.9 No.2*, Desember 2019:117-128
- [11] TEEB, 2010. *The economics of ecosystems and biodiversity: ecological and economic foundations*. UNEP/Earthprint
- [12] *Millennium Ecosystem Assessment, 2005. Ecosystems and Human Well-being: a Framework for Assessment*. Millennium Ecosystem Assessment, Washington DC.
- [13] Wunder, S., 2005. *Payments for environmental services: some nuts and bolts*. CIFOR Occasional Paper no. 42. CIFOR, Bogor, Indonesia, p. 24p.
- [14] Wunder, S., 2015. *Revisiting the concept of payments for environmental services*. *Ecological Economics* 117, 234-243

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN